

Komunikasi Nonverbal Pada Pola Interaksi Berkebutuhan Khusus Tunaganda Di Masyarakat

Ogy Mahendra¹, Kemal Pri Hutama², Venny Sevtianny³

¹ Universitas Islam Bandung
ogymahendra97@gmail.com

² Universitas Islam Bandung
kemal.hutama@gmail.com

³ Universitas Islam Bandung
vennysevtianny@gmail.com

Cara Sitasi: Ogy M, Kemal PH, Venny S, (2020) Komunikasi Nonverbal Pada Pola Interaksi Berkebutuhan Khusus Tunaganda Di Masyarakat 20 (1), 90- 95 <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - - *In this research the author aims to know how to communicate a tuner (deaf and tunic) on Memen figure. The authors use qualitative research methods with descriptive studies. The collection techniques used through interviews and bibliography studies and the theory used by researchers were Ray L. Birdwhistell's linguistic analogy theory, which emphasized the nonverbal communication of Memen's figure when Memen interacted with nearby citizens. The results of this study proved that nonverbal communication systems are heavily influenced by context and culture, because they basically have special abilities that individuals do not generally have. Not being able to hear and can't talk is not a weakness in the acceptance of the message, when a person cannot receive a verbal message, he can understand from what he saw in his daily circled out. Regarding the Ununiversal body language, they see spoken mouth movements using the language in which it is interpreted to interpret the message accurately and not to cause ambiguity.*

Keywords: *Nonverbal, multiple handicap, deaf, speech impaire*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, ketika seorang individu memiliki kekurangan dalam pendengaran, sudah pasti individu tersebut sulit dalam berkomunikasi. Dalam penelitian Sanjaya & Yuniati, tahun 2011. Menyatakan bahwa:

“Begitu juga seperti observasi yang telah kami lakukan pada klien kami yang mengalami gangguan pendengaran dan otomatis ia juga mengalami gangguan pada bicaranya.”

Dapat disimpulkan bahwa, sebagian tunawicara menderita tunarungu sejak lahir, oleh karena itu individu tersebut tidak dapat menangkap komunikasi yang ada di sekitarnya. Hal ini mempengaruhi berkembangnya kemampuan dalam berkomunikasi dari individu tersebut.

Kondisi yang berbeda terjadi dengan Memen yang mempunyai kelebihan dalam dirinya. Memen memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki oleh individu lainnya, salah satunya dia bisa melihat gerakan bibir lawan bicaranya dengan bahasa yang ia pahami, yaitu bahasa Sunda.

Bahasa Sunda memiliki peran penting ketika ada orang yang berinteraksi dengannya, tapi

apabila Memen berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa selain bahasa Sunda, Memen kurang bisa memahami, karena yang Memen lihat oleh panca indranya sehari-hari adalah bahasa Sunda, yang diungkapkan melalui gerak bibir dan Memen tinggal di tanah yang mayoritasnya berbahasa Sunda.

Data dari Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) yang dilansir oleh majalah Mom, Dad and I menyebutkan satu dari seribu bayi yang lahir mengalami tuli dan bisu. Seperti yang diucapkan oleh Guru Sekolah Luar Biasa Kartini di Bandar Lampung, Aida Sari, M.Pd “Hampir 50 persen individu yang mengalami kondisi bisu dan tuli dikarenakan keturunan”.

(Sumber:

<http://momdadi.com/momdadi/penanganan-anak-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/> Diakses pada tanggal 5 Mei 2020)

Teori Analogi Linguistik yang dikemukakan oleh Ray Birdwhistell adalah, hal yang sesuai dalam konteks nonverbal yaitu terdapat bunyi nonverbal yang disebut allokinetik (Satuan gerakan tubuh terkecil yang sering kali tidak dapat terdeteksi). Kombinasi allokinetik akan membentuk kines dalam

suatu bentuk yang serupa dengan bahasa verbal, yang dalam teori ini disebut sebagai analogi linguistik. (Birdwhistell, 1970:117)

Dalam teorinya Ray Birdwhistell mengasumsikan bahwa komunikasi nonverbal memiliki struktur yang sama dengan komunikasi verbal. Bahasa distrukturkan atas bunyi dan kombinasi bunyi yang membentuk apa yang kita sebut kata. Kombinasi kata dalam suatu konteks akan membentuk kalimat, dan berikutnya kombinasi kalimat akan membentuk pesan.

Dalam penyesuaian emosi, tunaganda tidak sempurna dalam penyesuaian emosi, sosial dan perilaku apabila sedang melakukan interaksi sosial dilingkungannya, hal ini yang menyebabkan tunaganda mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya sehingga terkesan kurang baik.

Tinjauan pustaka dari hasil penelitian sebelumnya adalah dari Margaretha Langen Sekar Lelyana berasal yang dari Universitas Sanat Dharma, Yogyakarta, yang meneliti tentang Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu Dengan Anak Dengar dengan menggunakan metode penelitian Analisis Isi Kualitatif (AIK) dengan pendekatan deduktif (Analisis Isi Terarah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku interaksi sosial antar-anak tunarungu dan anak tunarungu dengan 'anak dengar'.

Hasil penelitian Margaretha Langen Sekar Lelyana tentang Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu Dengan Anak Dengar adalah kontak sosial dan komunikasi terjadi dalam interaksi sosial antar-anak tunarungu dan 'anak dengar'. Interaksi sosial antar-anak tunarungu tampak dalam ajakan bermain, mendekati sesama teman tunarungu, berkomunikasi baik secara oral maupun bahasa isyarat dalam bentuk abjad atau gerak tubuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang komunikasi yang dialami oleh tunarungu kepada 'anak dengar', dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti mengenai komunikasi sesama anak tunarungu dengan tunarungu, umur dari objek dengan umur yang berbeda juga peneliti menggunakan studi deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan Analisis Isi Kualitatif (AIK) dengan pendekatan deduktif (Analisis Isi Terarah).

Penelitian yang kedua Idam Mahmud berasal dari Universitas Komputer Indonesia, Bandung, yang meneliti tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan Kabupaten Bandung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori pendukung yang diangkat yaitu interaksi simbolik..

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang komunikasi yang dialami oleh seorang guru yang mendidik anak

tunawicara di sekolah Al-Fajar, penelitian pun memiliki kesamaan yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan studi kualitatif etnografi sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan studi deskriptif kualitatif.

Penggunaan teori dan objek pun tidak sama, objek yang dilakukan penelitiannya adalah sosok Memen (individu) yang mengalami tunarungu dan tunawicara, sedangkan penelitian ini adalah penyandang tunawicara di sekolah Al-Fajar (Kelompok).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010)). Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi nonverbal pada pola interaksi berkebutuhan khusus tunaganda sosok Memen di lingkungan Dusun Babakan Mulya, Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Alasan pemilihan Memen adalah karena Memen memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki oleh penyandang Tunaganda lainnya.

Subjek penelitian adalah sumber dari mana mendapatkan deskripsi penelitian atau seseorang atau sesuatu tentang siapa yang ingin mendapatkan informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah Memen, penyandang Tunaganda yang mampu berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti atau masalah yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah analogi linguistik yang digunakan oleh Tunaganda dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini. Teknik ini mencakup orang-orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat oleh para peneliti berdasarkan tujuan penelitian, yang dapat disebut sebagai informan. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Para peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif untuk teknik pengumpulan data, yaitu para peneliti datang ke tempat aktivitas informan untuk diamati, tetapi tidak terlibat dalam aktivitas tersebut.

Para peneliti menggunakan wawancara secara berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Para peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena dalam wawancara tidak terstruktur para peneliti diberi kebebasan untuk bertanya melalui temuan-temuan yang diperoleh dari respons informan yang intinya adalah untuk memahami fenomena.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merekam video cara Memen berkomunikasi dengan lingkungannya maupun dengan peneliti yang dijelaskan melalui potongan

video yang dideskripsikan oleh peneliti, serta merekam melalui audio ketika wawancara dengan narasumber Ibu Siti Fatimah dan Ibu Ernawati yang akan di transkrip dan disimpan dalam bentuk teks. Proses penganalisis data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya dan persepsi setiap narasumber berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, Memen sama sekali tidak memahami bahasa isyarat resmi yang ada di Indonesia, karena Memen tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, bahkan tidak pernah mengikuti pelatihan bahasa isyarat, dikarenakan faktor ekonomi dari keluarga yang kurang memadai.

Memen memahami simbol-simbol yang ia terima dari bahasa yang digunakan oleh warga sekitar. Ia memahami makna pesan tersebut dari melihat gerakan bibir dari lawan bicaranya yang didukung dengan gerakan tubuh, contohnya, ketika Memen melakukan interaksi dengan warga sekitar; warga tersebut memerintah Memen untuk segera makan. Warga tersebut menyampaikan pesan kepada Memen dengan menguncupkan tangan kanan ke arah mulut, sambil menggerakkan bibir mengucapkan kata 'dahar' yang berarti dalam bahasa sunda memiliki makna 'makan'.

Mengapa Memen bisa memahami arti kata 'dahar' memiliki makna 'makan'?

Sistem komunikasi Memen dengan Lingkungan yang memiliki mayoritas tanah Sunda yang mempengaruhi Memen dalam pemaknaan kata, setiap orang yang berbicara dengan Memen pada umumnya menggunakan bahasa Sunda, dan ketika mereka makan dan melihat Memen, Memen akan selalu melakukan interaksi kepada mereka, entah dengan respons tersenyum atau menganggukan kepala atau bisa jadi menggelus perutnya dari atas ke bawah secara berulang dengan memiliki makna 'kenyang' atau sudah makan.

Memen menerima pesan tersebut dengan melihat gerakan bibir dari komunikan yang melakukan interaksi dengannya sambil mengatakan 'dahar' didukung dengan gerakan nonverbal lainnya dengan cara mengangkat piring yang mereka gunakan makan.

Komunikasi antarkultur dan mikrokultur dari seorang tunaganda ditentukan oleh tingkatan dari bahasa yang digunakan. Dengan demikian, bahasa Sunda memiliki banyak etika ketika kita berbicara dengan siapa, contoh menggunakan bahasa yang kurang sopan, yaitu 'alus' sedangkan bahasa sunda yang sopannya adalah "sae" sedangkan bahasa Indonesiannya adalah "bagus", Memen hanya mengetahui bahasa yang dipahami olehnya yaitu bahasa sunda yang kurang sopan, karena lingkungannya berkomunikasi dengan hal seperti itu. Lantas bagaimana cara Memen berkomunikasi dengan lingkungannya?

Memen, ia akan memaknai gerakan tersebut dan menjadikan kosakata pada dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya kata 'dahar' hampir semua yang ia miliki kosakata saat ini untuk berinteraksi, di antaranya adalah:



(Gambar 1)

Memen dengan gerakan tubuh yang sama seperti mengendalikannya motor, ia mengungkapkan itu adalah 'ngojeg' yang berarti sebuah pekerjaan yang mengantarkan penumpang menggunakan motor ke suatu tujuan dan ia mendapatkan upah dari hasil mengantarkan penumpang tersebut. Perbedaan dari gerak tubuh yang sama ini adalah Memen gerakan mulut, pada saat ini Memen mengungkapkan kata 'Ngojeg' bukan 'Motor'.



(Gambar 2)

Memen melihat peneliti menggunakan behel dengan cara menunjuk giginya dari kanan hingga kiri di bagian atas.



(Gambar 3)

Memen menaruh tangannya di sebelah pipi kirinya memiliki makna tidur.



(Gambar 4)

Simbol tidur dari Memen selain menaruh tangannya di pipi adalah menyandarkan kepalanya ke bahunya dengan menutup matanya lalu mengungkapkan kata "sare" yang berarti tidur.



(Gambar 5)

Simbol nonverbal dari minuman beralkohol yang diungkapkan oleh sosok Memen adalah dengan memutar-mutar tubuhnya ke bagian belakang lalu seolah-olah menumpahkan minuman ke wadah lain lalu memutar balik badannya ke arah depan dan seolah-olah seperti sedang memegang gelas yang berisi minuman beralkohol dan Memen mengungkapkan kata "mabok" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia mabuk atau tidak sadarkan diri.

Memen mempelajari apa yang ia lihat sehari-hari, dari mulai perilaku, ucapan dan ekspresi

yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Berkomunikasi dengan Memen, terbilang cukup mudah, karena ia bisa menerima pesan nonverbal yang ia belum tahu, lalu didukung dengan gerakan mulut yang berupa ucapan menggunakan bahasa Sunda.

Ketika komunikator dan komunikan sedang berinteraksi dan saling merumuskan idenya masing-masing, maka akan menjadi bahan komunikasi yang akan mereka bahas, dan kecermatan penerimaan pesan sangat bergantung pada filter perseptual dan perangkat psikologis yang dimiliki oleh sang penerima pesan.

Memen tergolong lebih primitif, karena Memen tidak mengikuti perkembangan bahasa yang ada di sekitarnya, Memen berkomunikasi sering kali ia hanya mengucapkan kata dasar dari suatu kata kerja, sifat dan benda tanpa menggunakan imbuhan lalu mengimajinasikannya dalam bentuk gerakan nonverbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah analogi linguistik yang berperan menarik pada sosok Memen. Memen dapat menerima pesan dengan baik melalui gerakan mulut dan tubuh orang lain yang berbicara padanya. Begitu pun sebaliknya Memen dapat mengirimkan pesan dengan caranya sendiri melalui sebuah gerakan tubuh yang biasa Memen gunakan. Selain itu, Memen juga tidak memiliki dasar pendidikan ataupun pelatihan yang cukup untuk memahami bahasa orang lain.

Melainkan dengan cara mengamati perlakuan warga sekitar terhadapnya dan interaksi yang dilakukan oleh warga sekitar terhadap warga lain. Memen hanya perlu mengimajinasikan dari suatu kata kerja, sifat dan benda yang diketahui dan dipahami olehnya dan diungkapkannya melalui kata dasar dari suatu kata kerja, benda dan sifat tersebut.

Dukungan dari keluarga dan lingkungannya membuat Memen sangat percaya diri walaupun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa nonverbal Memen dapat mengirimkan simbol-simbol yang dia ciptakan sendiri kepada orang lain. Dalam proses analogi linguistik ini terdapat modifikasi dan perubahan makna pada masyarakat di lingkungan Memen tinggal.

Hal ini mengubah cara pandang masyarakat kepada seorang penderita tunaganda seperti Memen. Memen membuktikan bahwa seorang tuna ganda pun mampu berkomunikasi dengan baik walau dengan segala keterbatasannya. Selain itu juga Memen mampu untuk mencari nafkah sendiri tanpa membebani keluarganya. Tenaga Memen biasa digunakan oleh masyarakat di lingkungannya untuk membantu dalam pekerjaan pembangunan.

Dalam penelitian ini sistem komunikasi yang dilakukan oleh sosok Memen adalah komunikasi kinesik antarkultur. Memen merespons hal-hal yang ia lihat sehari-hari di lingkungannya yang merupakan lingkungan tanah sunda. Oleh karena itu, Memen hanya paham ketika orang yang berinteraksi dengannya menggunakan bahasa sunda (Antarkultur).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Griffin, Ricky W., and Moorhead, Gregory., 2014. *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. Eleventh Edition. USA: South Western.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2008. *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton. M. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newman, W L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoelhi, Muhammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya: Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communications: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communications: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. VIII Tahun 2016, Pasal 1 Ayat 1 (Tentang Penyandang Disabilitas)*. Republik Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal:

- Fanny Ertian - Skripsi Universitas Pasundan, Pola Komunikasi Anak Tunawicara, Bandung, 2017, Sumber:
<http://repository.unpas.ac.id/27975/>
Diakses pada tanggal 23 April 2020
- Idam Mahmud – Skripsi Universitas Komputer Indonesia, Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Al-Fajar Pangalengan Kabupaten Bandung, Bandung, 2016
Sumber:
https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/696/jbp_tunikompp-gdlidammahmud-34779-2-unikom_4-1.pdf
Diakses pada tanggal 23 April 2020
- Margaretha Langen Sekar Lelyana – Skripsi Universitas Sanat Dharma, Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak

Tunarungu Dengan Anak Dengar,
Yogyakarta, 2017

Sumber:

https://repository.usd.ac.id/8986/2/1191140/18_full.pdf

Diakses pada tanggal 23 April 2020

Sumber lain:

<http://momdadi.com/momdadi/penanganan-anak-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/> (Diakses pada tanggal 26 Desember 2019)

PROFIL PENULIS

Ogy Mahendra, S.I.Kom., Lahir di Jakarta, 08
Oktober 1997.

Kemal Pri Hutama S.I.Kom., Lahir di Bandung, 2
Juni 1989.

Venny Sevtiany S.I.Kom., Lahir di Bandung, 2
September 1993.